

**BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN ISLAM BAGI WARGA
BINAAN UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) REHABILITASI
SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS MADIUN DI
PONOROGO TAHUN 2016**

SKRIPSI



OLEH

CHOIRUL MUCHSININ

NIM: 210312060

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JANUARI 2017

ABSTRAK

Muchsinin, Choirul. 2016. Bimbingan Mental Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Madiun Di Ponorogo Tahun 2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Bimbingan, Keagamaan, Islam

Di UPT RSGP Madiun di Ponorogo, kesadaran warga binaan untuk melaksanakan Sholat 5 Waktu secara berjamaah masih rendah, serta masih kurangnya partisipasi warga binaan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam yang diadakan oleh pihak pengurus / Pengelola.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016? 2) Apa faktor pendukung dan Penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016?

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknis analisis data melalui proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini menemukan : 1) Pelaksanaan bimbingan mental keagamaan Islam berupa ceramah agama / tanya jawab agama Islam dan yasinan/tahlilan bersama diadakan setiap hari Rabu setelah sholat Isya', bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Selasa sore, Serta shalat lima waktu secara berjamaah. 2) Faktor pendukung bimbingan mental keagamaan Islam antara lain; Adanya perhatian yang besar dari pihak pengurus. Kepedulian yang besar dari petugas bimbingan mental keagamaan Islam. Tersedianya Fasilitas atau sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam. Kemauan yang besar dari warga binaan untuk berubah menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan Faktor penghambat, antara lain; Heterogenya latar belakang pendidikan warga binaan. Faktor kesehatan dari warga binaan. Beragamnya usia warga binaan, sehingga kesulitan mengelompokkan warga binaan waktu bimbingan mental keagamaan Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang yang hidup di dunia ini sudah barang tentu menginginkan hidupnya bahagia, bagaimanapun caranya ia akan selalu berusaha untuk mencapainya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan batin.¹ Di antara kebahagiaan adalah kehidupan yang layak secara ekonomi dan sosial.

Menurut perspektif sosial ekonomi kondisi kemiskinan di masyarakat desa atau kota yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan, penghasilan yang kurang memadai, lahan yang semakin menyempit sementara laju pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin bertambah, menyebabkan perpindahan penduduk desa menuju ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik/mapan.

Massa yang besar di pedesaan secara potensial aktif. Mereka juga memahami adanya kesenjangan standar hidup antara di desa dan di kota. Banyak di antara mereka yang bersiap-siap untuk pindah ke kota jika mereka yakin akan kehidupan di kota, walaupun pekerjaan untuk kaum migran di

¹ Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama (Yogyakarta : Teras, 2003), 203.

kota semakin sulit, bahkan jumlah mereka yang menganggur dan setengah menganggur semakin membengkak.²

Dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di kota-kota besar, orang-orang yang kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan memadai cenderung tersingkirkan. Orang-orang yang tersingkirkan kemudian mencoba dengan segala upaya untuk bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan seadanya, misalnya menjadi pemulung, pengemis, gelandangan dan lain-lain sebagainya. Mereka ini menjadi golongan masyarakat lapisan bawah.

Realitas masyarakat lapisan bawah ini merupakan golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menentu, tempat berteduh yang menetap. Mereka seringkali dianggap penyebab keresahan dan kerusuhan, sampah masyarakat, pengacau atau perusak keindahan kota. Mereka jarang diperhitungkan bahkan tidak dianggap dalam kehidupan sosialnya.

Pandangan yang paling umum adalah bahwa manusia itu sangat lemah menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan maupun menghadapi fenomena-fenomena alam. Musibah, bencana alam, penyakit, kesulitan makan, peperangan, dan berbagai persoalan kehidupan sosial lainnya memang akan memacu manusia untuk mencari pemecahannya. Tetapi sampai pada titik tertentu usaha tersebut menemui jalan buntu, maka berpalinglah manusia pada pemikiran religius.³ Peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup secara sempurna.

² Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi dan kemiskinan di dunia ketiga*, Terj. Anshori (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1996), 66.

³ M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34.

Beragama bagi manusia merupakan fitrah insaniyah, sebagai naluri yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia, sekaligus merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera. Karena itu manusia dalam menghadapi keduniaan yang sungguh banyak liku-likunya harus lah berpegang teguh kepada agama Allah. Agama ini dapat membimbing manusia untuk mencapai kesuksesan bagi pribadi dan masyarakat. Tidak ada di muka bumi ini suatu kekuatan yang menyamai atau mendekati sama yang memberi perlindungan kepada peraturan-peraturan supaya manusia hidup teratur, bersatu, tenteram dan damai seperti besarnya pengaruh yang diberikan oleh Agama.⁴

Manusia bukan hanya jasmani sebagaimana ia tidak hanya rohani, tetapi manusia merupakan resultan dari dua komponen, jasmani dan rohani. Disinilah peran agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat bagi jasmani dan rohani.

Perbedaan yang menyeluruh antara manusia dengan binatang adalah manusia diberi akal oleh Tuhan. Dengan akal pikiran itulah, manusia melahirkan laku perbuatan sehari-hari dalam rangka menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Akan tetapi, akal manusia bersifat nisbi dan sangat terbatas, tidak seluruh persoalan dapat diatasinya dan tidak semua persoalan dapat dirujuk hakikat kebenarannya. Sejarah filsafat, perkembangan alam

⁴ H.A. Mukti Ali, Dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1998), 311.

pikiran. Lahirnya isme-isme dan perkembangan teknologi modern dapat dijadikan sebagai bukti adanya keterbatasan dan kenisbian akal manusia.⁵

Setiap manusia pada dasarnya mendambakan hidup damai, tertib, adil dan makmur. Untuk mencapai hal tersebut memerlukan aturan yang dapat menjamin terciptanya tujuan hidup yang ia dambakan, tanpa harus ada pihak-pihak yang dirugikan. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia memerlukan adanya dasar aturan yang kukuh, dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran dan suasana kehidupan yang baik dan benar.⁶

Jelaslah bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar dan bernilai mutlak untuk meraih kebahagiaan hidup jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Untuk itu disamping akal, Tuhan memeberikan anugerah lain kepada manusia sebagai pembimbing gerak akal yaitu Agama. Dalam agama inilah, dibentangkan konsep yang tegas dan jelas tentang apa yang sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, dari mana dan ke mana arah tujuannya, serta dan siapakah manusia itu sebenarnya.⁷ Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalnya guna menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan yang salah.⁸

Jadi secara singkat dapat dikatakan, bahwa segala permasalahan, baik masalah ekonomi, sosial, budaya politik dan lain-lain semua itu telah tercantum dalam Kitab Al-Qur'an tinggal kita sebagai umat Islam,

⁵ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 26.

⁶ Adnan, Perkembangan Pemikiran Modern Islam (Semarang: Rasail, 2009), 78.

⁷ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam., 26

⁸ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam I (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 25.

sejauhmana kita dapat menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sosio-kultural yang dihadapi umat.⁹

Lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kini tengah mengalami perubahan dari kehidupan agraris ke industri, dari lingkungan pedesaan ke perkotaan, dan berbagai dimensi perubahan sosial lainnya yang seringkali melahirkan situasi pancaroba. Disinilah pentingnya peranan agama dan factor-faktor pendukung kohesi sosial lainnya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sehingga kehidupan memperoleh harmoni atau keseimbangan.¹⁰

Pendidikan Islam bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati dan rohaninya sehingga menjadi hamba Allah SWT yang baik, bahagia di dunia dan di akhirat.¹¹

Dengan sedemikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia. maka agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.¹²

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga

⁹ Adnan, *Perkembangan Pemikiran Modern Islam*,. 78.

¹⁰ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis kemanusiaan modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)30.

¹¹ Basuki, Dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 18.

¹² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis kemanusiaan modern*., 89.

dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³ Untuk dapat mengaktualisasikan atau mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan diperlukan kemauan moral. Untuk menumbuhkan kemauan moral diperlukan penghayatan dan untuk menghayati nilai-nilai moral diperlukan pemahaman. Proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut disebut pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan ialah upaya untuk menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai insani dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang akan menuntun wawasan dan kreativitas manusia secara tepat dan bermakna bagi kehidupan, baik individu maupun sosial.¹⁴

Sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga mereka perlu diberikan perhatian yang sama untuk mendapatkan penghidupan yang layak sebagaimana termaktub dalam undang-undang dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.¹⁵

Untuk mengentaskan para gelandangan, pemerintah menyediakan unit pelaksana teknis (UPT) yang berfungsi sebagai penunjang pelayanan dan rehabilitasi sosial yang berada di bawah naungan dinas sosial. Untuk mengatasi permasalahan para gelandangan, dan mampu menyalurkan atau transmigrasi dengan bekal pengetahuan ataupun keterampilan kerja dan

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), 4.

¹⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 32.

¹⁵ *Undang-undang Dasar 45 dan Amandemen* (Bandung: Fokus media, 2004), 24.

salah satu bekal yang di berikan adalah ilmu keagamaan untuk membentuk mentalitas warga binaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di unit pelaksana teknis (UPT) Rehabilitasi sosial dan gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo pada tanggal 14 Januari 2016 ditemukan kegiatan dari Pengurus/ Pengelola UPT untuk membimbing warga binaan untuk mendalami ilmu agama Islam. Hal ini dimaksudkan memberikan bekal dan membentuk mentalitas warga binaan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menemukan rendahnya kesadaran warga binaan untuk melaksanakan Sholat 5 Waktu, dan juga masih rendahnya minat warga binaan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang diadakan oleh pihak pengurus / Pengelola UPT Rehabilitasi sosial dan gelandangan dan pengemis Madiun di ponorogo.

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul “**BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN ISLAM BAGI WARGA BINAAN UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS MADIUN DI PONOROGO TAHUN 2016**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Bimbingan pengurus/Pengelola Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo bagi warga binaan khususnya dalam bidang keagamaan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditentukan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016?
2. Apa faktor pendukung dan Penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016.
2. Untuk menjelaskan faktor Pendukung dan Penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pihak Lembaga

Yakni sebagai bahan informasi, dimana hasil dari penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengurus atau pengelola untuk meningkatkan kualitas Keagamaan Islam bagi warga binaan.

b. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah cakrawala berpikir bagi peneliti dan mendapatkan pengalaman praktis dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang keagamaan Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik alamiah, peneliti sebagai sumber data langsung, deskriptif, analisis dalam

¹⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya, 2007), 4.

penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan “makna” dari pada generalisasi.¹⁷

Berdasarkan sifat pendekatannya, penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁸ Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tentang Bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo Tahun 2016.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pengumpul data. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.¹⁹ Dengan kehadiran peneliti di lapangan pertama menemui kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT), Kemudian pengurus bidang keagamaan, pembimbing keagamaan dan warga binaan maka dari situ kemudian lanjutkan untuk melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara.

¹⁷ Ibid.,8-13.

¹⁸ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: SIE, 1996), 24-25.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 310.

3. Lokasi Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat penelitian. Yang dimaksud dengan tempat penelitian tidak lain adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.²⁰ Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo. Hal ini sesuai dengan judul penelitian “Bimbingan Mental Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo Tahun 2016”.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian adalah kata dan tindakan, sebagai sumber utama selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

- a. Manusia, yang meliputi Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT), Pengurus Bidang Keagamaan, Pembimbing Keagamaan Islam, dan warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 53.

- b. Non manusia, yang meliputi dokumen data Unit Pelaksana Teknis (UPT) serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, juga suasana dan kegiatan pembinaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melancarkan proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dalam pertemuan tatap muka, baik secara individual maupun kelompok.²¹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²²

Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan Bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

²¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 216.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 137.

b. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.²³ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.²⁴

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.²⁵ Dengan teknik ini, peneliti dapat mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian. Selama peneliti dilapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif dan juga melakukan observasi deskriptif yang nantinya hasil dari observasi dicatat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan yang diperoleh dari catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang

²³ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan, 77.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 145.

²⁵ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2006), 203.

berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶

Dalam penelitian ini metode dokumentasi juga berguna untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya, profil dan indikator, kondisi obyektif Unit Pelaksana Teknis (UPT), struktur organisasi, keadaan warga binaan dan keadaan sarana prasarana Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.

6. Analisis Data

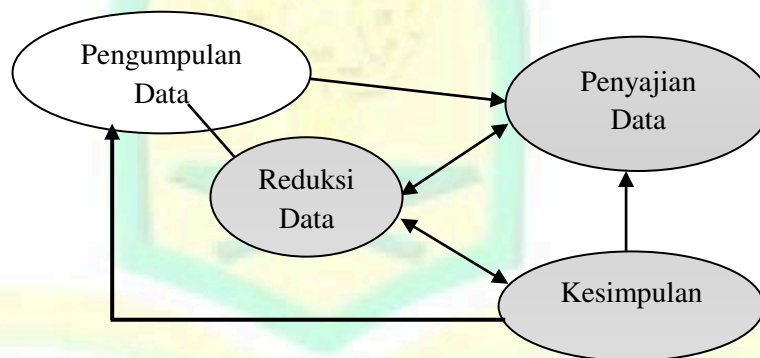
Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain,²⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

²⁶ Ibid., 329.

²⁷ Tim Penyusun Dosen STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin) (Ponorogo: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan, 2010), 40.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁸

Adapun komponen-komponen yang digunakan peneliti dalam proses analisis data kualitatif dengan menerapkan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisa data meliputi data reduction, data display, dan conclusion. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:²⁹



Gambar 1.1 Aktivitas dalam Analisa Data

Keterangan:

- a. Langkah pertama yaitu mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Data yang direduksi adalah layanan bimbingan mental keagamaan Islam,

²⁸ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 337.

²⁹ Tim Penyusun Dosen STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), 41.

serta efektivitas bimbingan mental keagamaan Islam dalam mengatasi problematika bagi warga binaan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis madiun diponorogo tahun 2016. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

- b. Langkah kedua yaitu setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Data display yang diperoleh peneliti adalah mengenai bentuk layanan bimbingan mental keagamaan Islam, serta factor pendukung dan penghambat bimbingan mental keagamaan Islam dalam mengatasi problematika bagi warga binaan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis madiun diponorogo tahun 2016. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
- c. Langkah ketiga yaitu dalam analisa data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan-kesimpulan dan verifikasi.³⁰

³⁰ Ibid., 41-42.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),³¹ derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi, ketekunan pengamatan dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dengan situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Teknik triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu memanfaatkan implementasi sumber, metode, penyidik dan teori.³²

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dalam dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan yaitu menyusun proposal penelitian yaitu digunakan untuk meminta ijin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

³² *Ibid.*, 178.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yaitu Memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berimplementasi serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan merupakan gambaran umum. Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

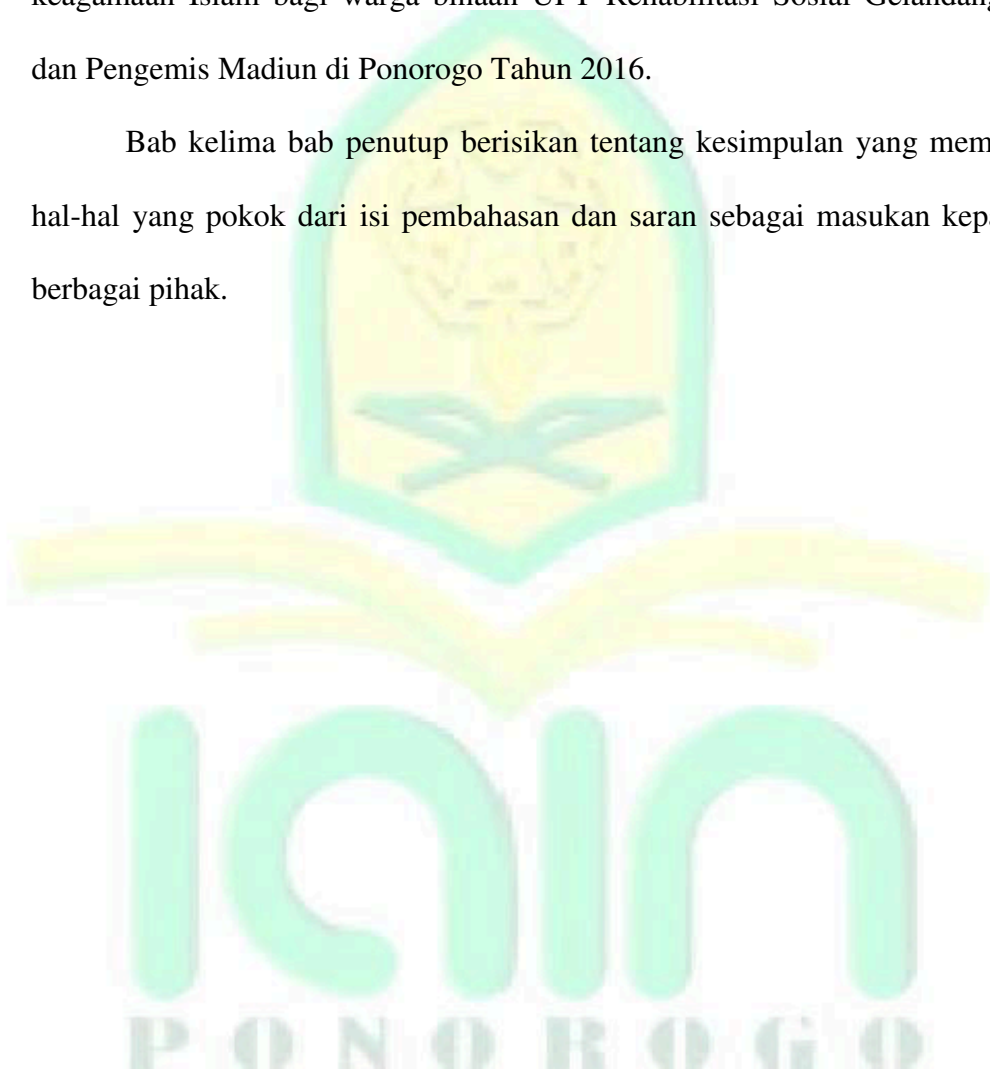
Bab kedua berisi kajian teori dan telaah pustaka yang berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan dalam bab tiga, dalam bab ini diuraikan bahasan teoritis yang membahas tentang bimbingan mental keagamaan Islam.

Bab ketiga berisi data lapangan. pada bab ini berisi tentang gambaran umum yang meliputi: sejarah dan profil tentang Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo. Serta paparan data khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan, faktor-faktor

pendukung dan Penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan UPT.

Bab keempat merupakan bab yang membahas tentang analisis data pelaksanaan, serta faktor pendukung dan Penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo Tahun 2016.

Bab kelima bab penutup berisikan tentang kesimpulan yang memuat hal-hal yang pokok dari isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN

TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling Islami

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata Guidance berasal dari kata kerja to guide yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan atau tuntunan.³³

Menurut Arthur J. Jones, seperti yang dikutip oleh Dr. Tohari Musnamar, bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri.³⁴

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “to counsel” yang secara etimologi berarti “to give advice” atau memberi saran atau nasihat.³⁵ Awalnya kata counseling berarti penyuluhan (nasihat). Akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain seperti penyuluhan pertanian,

³³ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

³⁴ *Ibid.*, 45.

³⁵ *Ibid.*, 9.

penyuluhan keluarga berencana, maka kata *counseling* langsung diserap menjadi *konseling*.³⁶ Robinson, mengartikan *konseling* adalah bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara aktif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.³⁷ Kata *bimbingan* selalu dirangkai dengan kata *konseling*, karena *bimbingan* dan *konseling* merupakan suatu kegiatan yang integral. *Konseling* merupakan salah satu teknik dalam pelayanan *bimbingan*.

Para ahli mendefinisikan layanan *bimbingan* itu dengan cara yang bervariasi, namun selalu menunjukkan kepada hakikat, tujuan, dan prosedur yang serupa, yang secara ringkasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Layanan *bimbingan* (*Guidance Service*) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu.
- b. Layanan *bimbingan* bertujuan agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
- c. Dengan layanan *bimbingan*, kita dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.³⁸

Adapun yang menjadi sasaran *bimbingan* adalah individu baik melalui *bimbingan individual* (*perorangan*) maupun *bimbingan kelompok*. Individu yang menjadi sasaran *bimbingan* bukan hanya individu yang

³⁶ Ibid.,1-2.

³⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

³⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat sistem pengajaran modul* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 277.

mengalami masalah, tetapi juga yang tidak memiliki masalah. Bagi yang bermasalah proses bimbingan bersifat kuratif (penyembuhan), dan bagi yang tidak bermasalah proses bimbingan bersifat preventif (pencegahan).³⁹

Psikologi dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada rasul dan diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat didalam jiwa manusia. Didalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhan-Nya, sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang baik dan taat.⁴⁰

Orang yang tidak merasa tenang, aman serta tentram dalam hati-nya adalah orang yang sakit rohani atau mentalnya. Para psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlakukan untuk melangsungkan proses kehidupan secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial. Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya.⁴¹

Penyelesaian dengan memilih penyesuaian diri dengan norma-norma moral yang luhur seperti bekerja dengan jujur. Dalam konteks ini terlihat hubungan agama sebagai terapi kekusutan mental. Sebab, nilai-nilai luhur

³⁹ Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama (Yogyakarta : Teras, 2003), 236-237.

⁴⁰ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2011), 13.

⁴¹ Jalaludin, Psikologi Agama; Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 176.

termuat dalam ajaran agama bagaimanapun dapat digunakan untuk penyesuaian dan pengendalian diri, hingga terhindar dari konflik batin.⁴²

Para ilmuwan agama dalam mendefinisikan agama sangat bervariasi, bahkan hampir-hampir mengalami kesulitan. Karena disamping persoalan agama, hal ini banyak melibatkan persoalan-persoalan sosial, namun penghayatannya sangat bersifat individual. Sifat individual inilah, yang menyebabkan tanggapan dan pemahaman terhadap agama tersebut sangat bervariasi tergantung pada sikap dan latar belakang pribadi yang menilainya. Artinya tanggapan terhadap agama tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.⁴³

Pada umumnya, perkataan agama diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan cara memisah kata demi kata “*a*” berarti tidak dan “*gama*” berarti kacau. Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kecauan.⁴⁴

Pengertian agama secara terminologis, menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Emile Durkheim mengartikan agama sebagai suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap ia suatu yang sacral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.

⁴² Ibid., 177.

⁴³ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 17.

⁴⁴ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 24.

- b. Jhon R. Bennet mengartikan agama sebagai penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- c. Frans Dahler mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d. Karl Mark berpendapat bahwa agama adalah keluhan kesah dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, bahkan menurut pendapatnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu bagi masyarakat.
- e. Para ulama Islam mendefinisikan agama adalah sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁵

Dari beberapa pengertian agama diatas, dapat disimpulkan bahwa agama (seperti yang diungkapkan oleh Endang Saefudin Anshari) merupakan satu system credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan

⁴⁵ Ibid.,25

hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.⁴⁶

Pengertian agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek yaitu:

a. Aspek subyektif (pribadi manusia).

Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.⁴⁷

b. Aspek obyektif (doktriner).

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin yang obyektif berada di luar diri manusia.⁴⁸

Pengertian Islam dilihat dari asal katanya adalah berasal dari kata *aslama* yang merupakan turunan dari kata *as-salm*, *al-salam*, *al-salamah* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin.⁴⁹ Secara istilah Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur

⁴⁶ Ibid., 26.

⁴⁷ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Trayon, 1994), 1.

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam.*, 44.

hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.⁵⁰

Islam sebagai agama menghendaki adanya keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, oleh karena itu dalam syari'at Islam akan didapati hukum Ibadah, Aqidah, Akhlak dan mu'amalat dalam maknanya yang luas, mencakup pengaturan hubungan-hubungan perseorangan dengan sesamanya baik secara individu maupun secara kolektif.⁵¹

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.⁵²

Pada dasarnya semua ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya agama untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat, termasuk meraih jiwa yang sehat. Ternyata memang ada pengaruh positif dari pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam terhadap kondisi kesehatan mental.⁵³

⁵⁰ Ibid.,45.

⁵¹ Adnan, Perkembangan Pemikiran Modern Islam (Semarang: Rasail, 2009),77.

⁵² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam I., 24.

⁵³ Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama., 261.

Adapun 3 pilar agama Islam yaitu; Iman (Aqidah), Islam (*Syari'ah*), dan Ihsan (Akhlaq).

a. Iman (Aqidah)

Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak hanya diucapkan dengan lisan dan diyakini dengan hati saja melainkan harus ditampakkan dalam amal perbuatan. Jadi seseorang yang telah mengaku beriman kepada Tuhan, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang telah beriman.⁵⁴

Adapun beberapa ayat yang berkaitan dengan Iman antara lain adalah Tanda-tanda orang beriman (QS. Al-Mukminun: 1-4).



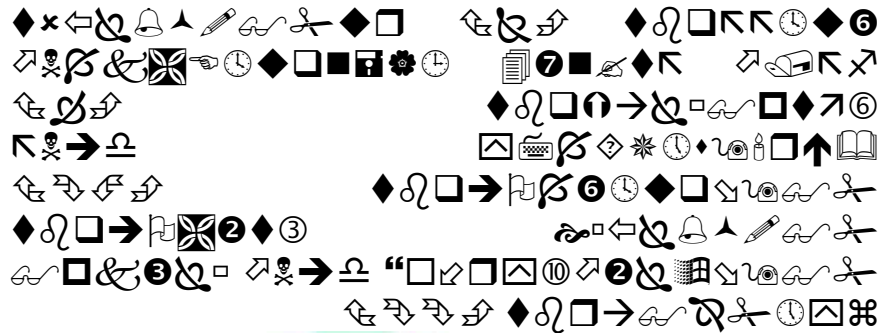
Artinya: “*Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat*”. (QS. Al-Mukminun: 1-4).⁵⁵

Memelihara amanat, menempati janji, serta mendirikan sholat (QS. Al-Mukminun: 8-11)



⁵⁴ Ibid., 262.

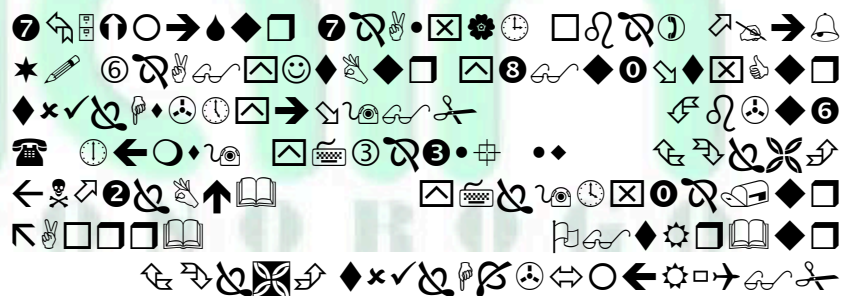
⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,. 526.



Artinya: “*dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.* (QS. Al-Mukminun: 8-11)⁵⁶

b. Islam (*Syari'ah*)

Yang dimaksud disini adalah pokok-pokok ibadah dalam Islam yang dikenal sebagai rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang memeluk agama Islam, terlebih yang patuh kepada Tuhan dan taat menjalankan perintah-Nya.⁵⁷ Adapun ayat yang berkaitan dengan Islam antara lain adalah Mengakui seorang muslim (QS. Al-An'am: 162-163)



Artinya: “*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang*

⁵⁶ Ibid., 527.

⁵⁷ Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama.,263.

pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am: 162-163)⁵⁸

c. Ihsan (Akhlag)

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan atau kebajikan, dalam hal ini adalah akhlak yang terpuji. Tapi maksud Rasulullah SAW yang dimaksud dengan Ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian khusuknya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita. Dan kalau kondisi ibadah serupa itu tidak dapat kita raih, yakinlah bahwa Tuhan maha melihat apa yang kita lakukan dan apa yang tergerak dalam shati sanubari kita.⁵⁹

Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Baqarah: 195)



Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)⁶⁰

Islam memandang pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang dan oleh karenanya Islam menetapkan bahwa

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 216.

⁵⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 264.

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 47.

pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang.

Kedudukan itu secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan sebagai satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi sosial (a social function), sebagai bimbingan (as direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁶¹

Menurut G.W. Allport, bahwa karakteristik orang yang telah matang kesadaran beragamanya apabila telah memiliki 6 ciri khusus, yaitu: Diferensiasi yang baik, Motivasi kehidupan beragama yang dinamis, Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.⁶² Hal tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Diferensiasi yang baik.

Diferensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat

⁶¹ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 152.

⁶² Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama, .167.

pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ketuhanan.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis.

Motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikis maupun sosial.

1) Dorongan Biologis

Dorongan Biologis, seperti rasa lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan dan sebagainya. Orang biasanya akan lebih mendekati diri kepada Tuhan jika hidupnya dilanda penderitaan dan kemiskinan.⁶³

2) Dorongan Psikologis

Dorongan Psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, rasa ingin tahu, harga diri dan sebagainya. Dalam realitas kehidupan beragama, sering ditemukan banyak pemuda-pemudi aktif mendekati diri kepada Tuhan memberikan jodoh yang baik.⁶⁴

3) Dorongan sosial

Dorongan sosial, seperti ingin populer agar diterima oleh suatu kelompok maupun ambisi pribadi akan kebutuhan kekuasaan juga seringkali menjadi motif seseorang ataupun kelompok untuk lebih intens dalam melakukan aktifitas

⁶³ Ibid., 168.

⁶⁴ Ibid., 169.

beragama atau aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, seperti menjadi takmir masjid, ikut membangun madrasah atau panti asuhan, ikut aktif dalam kegiatan kelompok tahlil atau yasinan dan sebagainya.⁶⁵

Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom yaitu orang akan termotivasi untuk beribadah, baik didorong oleh kebutuhan atau tidak. Atau dalam bahasa sederhana seseorang jika sudah membiasakan diri untuk melakukan segala aktivitas keagamaan secara rutin (Istiqamah), maka dia akan termotivasi dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut, walau terkadang sekali waktu mungkin ia tidak melakukannya karena kondisi fisik maupun psikisnya tidak memungkinkan.

a. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran agama yang matang juga terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larang-larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ketuhanan dan keimanan. Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan benar-benar menghayati hubungan tersebut dan tiap kali terjadi penghayatan baru. Ibadahnya bersifat subyektif,

⁶⁵ Ibid.,

kreatif dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya dan itulah yang dinamakan perilaku moralitas agama.⁶⁶

b. Pandangan hidup yang komprehensif dan integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Filsafat hidup yang komprehensif itu meliputi berbagai pola pandangan, pemikiran dan perasaan yang luas.

Disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan Ihsan, Iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.⁶⁷

c. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Selanjutnya ciri lain orang yang memiliki kesadaran yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia

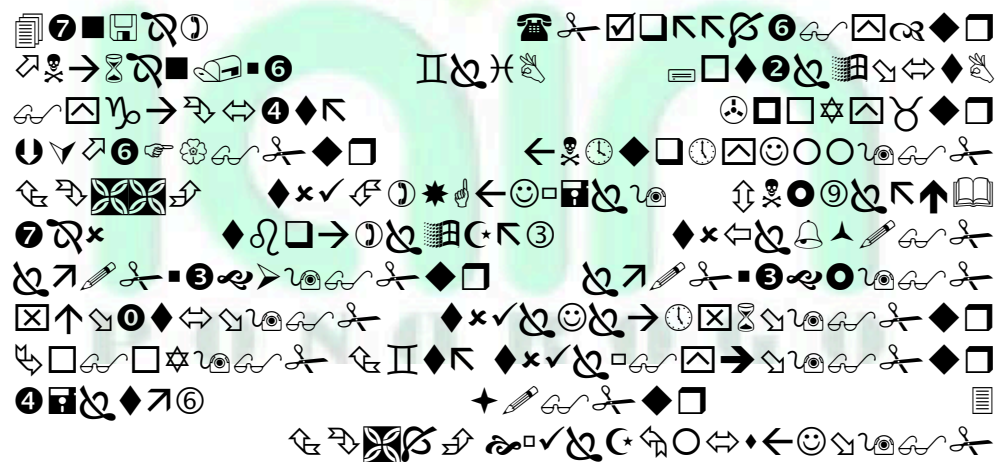
⁶⁶ Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama, .170.

⁶⁷ Ibid.,170-171.

dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar bisa menemukan kenikmatan penghayatan kehadiran Tuhan. Tapi walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna. Karena kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya, ia hanya mampu mendekatinya. Setiap beribadah ia merasa dekat dengan Tuhan, sehingga ia menyakini sepenuhnya bahwa Tuhan itu ada dan selalu memantau langkah perbuatan kita.⁶⁸

Dengan demikian ciri dari orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta untuk mencari ridla-Nya dengan sesegera mungkin.

Hal itu sebagaimana telah di jelaskan dalam (QS. Al-Imran: 133-134)



Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang

⁶⁸ Ibid.,173.

menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Imran: 133-134)⁶⁹

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁰ Dalam kegiatan bimbingan tidak adanya unsur paksaan, pembimbing cuma membantu mengarahkan terbimbing (klien) kearah tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama.⁷¹ Pemberian bantuan ini maksudnya adalah bimbingan tidak menentukan dan mengharuskan melainkan sekedar membantu individu, membimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.⁷²

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami

Secara garis besar tujuan dari bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷³ Individu yang dimaksud disini adalah orang yang diberi bimbingan dan konseling, baik secara individu maupun secara kelompok. Akhirnya individu tersebut dapat menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan hakikat manusia menyadari kedudukannya sebagai makhluk Allah, individu, sosial dan makhluk berbudaya.

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 98.

⁷⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), 4.

⁷¹ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 6.

⁷² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 4

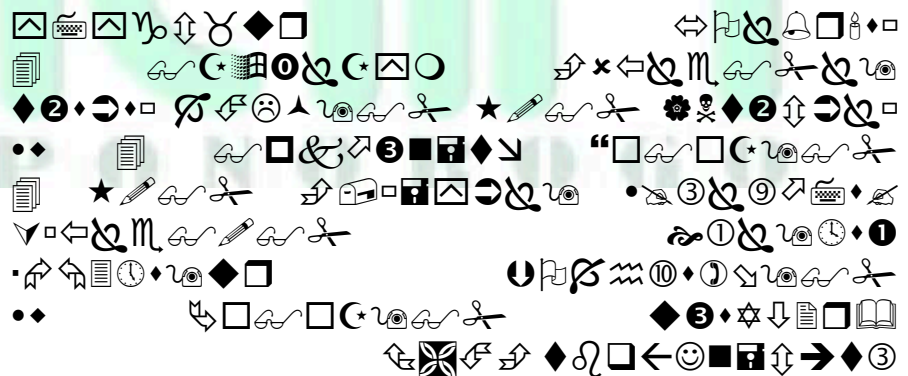
⁷³ *Ibid.*, 35.

Sedangkan fungsi dari kegiatan bimbingan dan konseling sendiri antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menaggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang
- c. Fungsi preventif dan development, memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan menggambarkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.⁷⁴

Untuk mencapai tujuan dan menjalankan fungsi konseling yang Islami tersebut, maka kegiatan bimbingan dan konseling itu dalam garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya yang sebenarnya yakni mengingatkan akan fitrahnya, sebagaimana firman Allah Swt (QS. Ar Ruum: 30)



⁷⁴ Ibid.,

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (QS. Ar Ruum: 30)⁷⁵

Adapun fitrah yang dimaksud disini adalah bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan yaitu mengetahui Allah Swt Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuknya.⁷⁶

- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah (Takdir). Namun demikian individu harus menyadari bahwa dirinya tetap berkewajiban untuk berusaha atau berikhtiar. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa konseling akan dapat membantu seseorang individu untuk bertawakkal atau berserah diri kepada Tuhan. Dengan tawakkal itu berarti menyakini bahwa nasib baik ataupun buruk itu mesti ada hikmahnya yang bisa jadi dirinya sendiri tidak tahu.⁷⁷
- c. Membantu individu memahami keadaan yang sedang dihadapi saat ini. yakni konseling islami akan dapat membantu individu merumuskan dan mendiagnosis masalah yang dihadapinya, dengan cara mencari factor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. Karena tidak jarang seorang individu yang bermasalah tapi tidak

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,. 645.

⁷⁶ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*,.234.

⁷⁷ *Ibid*,235

pernah mengetahui bahkan tidak menyadari kalau dirinya sedang menghadapi masalah, yang pada akhirnya dia selalu mencari masalah orang lain.⁷⁸

d. Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.

Karena dalam memberikan bimbingan seorang konselor tidak memecahkan masalah klien secara langsung, melainkan mendialogkan berbagai alternatif yang akan diambil, berdasarkan hasil kajian itulah kemudian klien mengambil keputusan. Yang jelas keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam ajaran Islam, apabila seorang muslim mengalami masalah, maka dapat dilakukan self conseling, yaitu melalui hal-hak sebagai berikut:

- 1) Berlaku sabar, tabah dalam menghadapi masalah.
- 2) Membaca dan memahami Al-Qur'an.
- 3) Berdzikir atau mengingat Allah Swt.
- 4) Menghadiri Majelis Ta'lim.⁷⁹

e. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang, dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan.⁸⁰

Dengan meminjam teori komunikasi, suatu dakwah (Bimbingan) dinilai efektif mana kala menimbulkan lima tanda, sebagai berikut:

⁷⁸ Ibid.,

⁷⁹ Ibid.,236

⁸⁰ Ibid.,

- a. Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.⁸¹
- b. Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan dalam hal ini *Mad'u* merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i* itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan dan seorang *Da'i* tidak harus berperan sebagai pelawak.
- c. Menimbulkan pengaruh pada sikap *Mad'u*, maksudnya ajakan dan seruan *Da'i* dapat mempengaruhi *Mad'u* dalam masalah-masalah tertentu, misalnya sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati, dari stereotip terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap eksklusif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.⁸²
- d. Menimbulkan hubungan yang makin baik, maksudnya, semakin sering komunikasi dengan *Mad'u*, baik melalui ceramah, konsultasi bermuamalah atau pergaulan biasa, membuat hubungan antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan.

⁸¹ Ahmad Mubarak, Psikologi Dakwah; Membangun cara berpikir dan merasa (Malang: Madani Press, 2014), 38.

⁸² Ibid., 38.

- e. Menimbulkan tindakan, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus menerus, *Mad'u* kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh *Da'i*, dari tidak menjalankan Sholat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dari berlaku kasar menjadi lemah lembut, dari pemalas menjadi rajin dan sebagainya.⁸³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dan untuk lebih memperkuat serta memberi gambaran penelitian maupun memperkaya referensi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mabruroh, STAIN Ponorogo, Tahun 2005. yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul “Pembinaan Pendidikan Islam anak jalan oleh yayasan Alghains dirumah singgah “anak kreatif” Madiun”. Dan hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk pendidikan anak jalanan dirumah singgah “anak kreatif” Madiun adalah 1) pembinaan dan pelayanan pendidikan yaitu kursus ketrampilan, pelatihan computer, kejar paket B serta pemberian bantuan beasiswa. 2) pembinaan keagamaan yaitu

⁸³ Ibid., 39.

berupa pembinaan baca tulis Al-Qur'an, cara-cara berwudhu, cara mengerjakan shalat serta pembinaan moral.⁸⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahidul Muslim, STAIN Ponorogo, Tahun 2011. yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul "Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam pada Tahanan dan Narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Ponorogo". Dan hasil penelitiannya adalah 1) Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam pada tahanan dan narapidana yang ada di Rutan Kelas II B Ponorogo, pihak Rutan Ponorogo mengadakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam. Bentuk bimbingan berupa ceramah agama, bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dan shalat lima waktu secara berjamaah. Untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan tersebut, pihak Rutan bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo dan tokoh agama Islam yang ada di Ponorogo. 3) Nilai-nilai keagamaan Islam yang ditanamkan pada tahanan dan narapidana dalam kegiatan bimbingan keagamaan Islam di Rutan kelas II B Ponorogo antara lain nilai-nilai keimanan (rukun iman) disebut nilai Akidah, nilai-nilai tentang tata cara berhubung dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitar (nilai Syari'ah), dan nilai-nilai mengenai perilaku yang baik dan terpuji seperti sabar, tawakal dan ikhlas (nilai Akhlak).⁸⁵

⁸⁴ Lailatul Mabruroh, Pembinaan Pendidikan Islam anak jalan oleh yayasan Algeins dirumah singgah "anak kreatif" Madiun (STAIN Ponorogo, 2005)

⁸⁵ Syahidul Muslim, Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam pada Tahanan dan Narapidana di rumah tahanan negara kelas II B Ponorogo (STAIN Ponorogo, 2011)

Serta penelitian yang dilakukan Endah Kuserin Puspitarini STAIN Ponorogo, Tahun 2013. yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul “Pembinaan Agama Islam Di Kalangan Pedagang Pasar Legi Ponorogo” dan hasil penelitiannya adalah 1) Latar belakang diadakannya pembinaan agama Islam bagi pedagang pasar legi Ponorogo adalah rusaknya moralitas dan kurangnya pengetahuan agama Islam, sehingga tidak ada kesadaran bagi masyarakat/pedagang pasar Legi untuk beragama. 2) Bentuk-bentuk pembinaan agama Islam yang diadakan adalah shalat Dhuhur dan ‘Asyr berjamaah, pengajian setiap satu bulan sekali dan setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta zakat Mal setiap bulan Ramadhan. 3) Adanya pembinaan agama Islam bagi pedagang yang diadakan di lingkungan pasar Legi Selatan Ponorogo memberikan implikasi yang positif terhadap kesadaran beragama pedagang pasar Legi, khususnya pasar Legi Selatan baik dilingkungan pasar maupun keluarga, sehingga mempengaruhi kegiatan perdagangan sesuai dengan syari’at Islam.⁸⁶

Adapun dari ketiga telaah penelitian terdahulu tersebut, bila dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. persamaan tersebut terdapat pada pengkajian topik yang sama tentang pembinaan agama Islam, teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta jenis penelitiannya kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah obyek lokasi

⁸⁶ Endah Kuserin Puspitarini, Pembinaan Agama Islam Di Kalangan Pedagang Pasar Legi Ponorogo (STAIN Ponorogo, 2013)

penelitian, subyek serta hasil penelitian yang disesuaikan dengan judul yang dibahas.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

Untuk mendiskripsikan mengenai gambaran secara umum penelitian yang di adakan di UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo peneliti mendiskripsikan data umum melalui hasil dokumentasi yang di ambil dari tempat penelitian dan juga hasil observasi langsung ke tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Profil Lembaga

Nama Panti : UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo.

Alamat panti : Jl. Soekarno-Hatta No. 208

No Telephone : (0352) 481815

2. Sejarah berdirinya UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo.

Pada masa pendudukan Jepang sekitar tahun 1942 sampai dengan menjelang kemerdekaan di daerah kabupaten ponorogo, penduduknya banyak yang terserang penyakit HO (Honger Oedema) atau kelaparan/busung lapar akibat penindasan Jepang pada masa Itu.

Kemudian atas inisiatif tokoh-tokoh masyarakat Indonesia pada masa itu, para korban HO itu kemudian dikumpulkan jadi satu dan dirawat di suatu asrama penampungan di kota ponorogo.

Asrama penampungan ini berdiri diatas tanah milik negara bebas yaitu bekas tanah hak Opetal Verpounding atau disebut tanah numpang nomor 2014 yang telah habis masa berlakunya pada tanggal 21 Juli 1955, kira-kira seluas 4445 m² terletak di kelurahan Banyudono kecamatan ponorogo kabupaten ponorogo.

Pemilikan tanah asrama ini dikukuhkan dengan surat keputusan Gubernur Jawa Timur tanggal 24 Mei 1958 Nomor: I/Agr/E/503 dan diberikan kepada Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo untuk dipergunakan sebagai asrama perawatan orang-orang gelandangan.

Akhirnya sejak tahun 1958 itu asrama tersebut menjadi milik sah Dinas Sosial Kabupaten ponorogo dan di beri nama panti karya “JIWO WALUYO”.

Pada tahun 2005 panti Karya Jiwo Waluyo diganti nama dengan UPS BK (Unit Pelayanan Sosial Bina Karya), dan mulai tahun 2010 hingga sekarang berganti nama menjadi unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis madiun di ponorogo.⁸⁷

3. Letak geografis UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo

UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo secara geografis terletak di tengah kota tepatnya di Jalan Soekarno-Hatta No. 208 Kelurahan Banyudono Kecamatan Ponorogo

⁸⁷ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 01/D/9-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Utara Pasar Legi Songgolongit.

Adapun batasan letak geografis UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pekarangan warga.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan warga.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan (Sungai) Hotel Indonesia.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan pabrik sepeda Sae.⁸⁸

4. Visi dan Misi UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis

Madiun di Ponorogo

Sebagai lembaga yang bergerak dibidang penanganan sosial, Visi dan Misi UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya peningkatan taraf kesejahteraan sosial penyandang masalah sosial melalui usaha bersama pemerintah dan masyarakat.

b. Misi

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat melalui upaya-upaya pemberdayaan PMKS dan PSKS.

⁸⁸ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 02/D/9-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

2. Mendorong peningkatan dan perluasan pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial oleh pemerintah dan masyarakat.
3. Optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber pelayanan kesejahteraan sosial melalui peningkatan profesionalisme pelayanan sosial serta pembentukan, perluasan, dan penguatan jaringan kerja.
4. Memupuk modal sosial dengan membangun kesadaran dan kepercayaan serta penguatan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, kegotong-royongan, kepedulian sosial dan tanggung jawab sosial.⁸⁹

5. Struktur organisasi UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo

Setiap organisasi atau lembaga pasti menginginkan pencapaian tujuan yang telah diprogramkan secara maksimal, karena itu diperlukan koordinasi seluruh personalia secara baik sesuai dengan komposisi dan proporsinya masing-masing. Efektifitas kerja perlu mendapatkan perhatian secara serius, sehingga kendala yang kemungkinan akan terjadi dapat diantisipasi dan diselesaikan secara cermat.

Salah satu langkah untuk mewujudkan koordinasi yang baik disusunlah struktur organisasi yang mencakup keseluruhan bidang garapan atau spesialisasi tugas dengan harapan program yang dicanangkan dapat berjalan. Di samping itu dengan adanya struktur organisasi diharapkan dapat dihindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing

⁸⁹ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 03/D/9-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

bidang, bahkan dapat memperlancar arus komunikasi, baik secara horisontal maupun secara vertikal.

Struktur organisasi juga menunjukkan gambaran keterlibatan seluruh personal dalam mengemban tugas dan memikul tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan secara optimal. Melalui struktur organisasi ini pendistribusian tugas cenderung menampilkan keharmonisan hubungan masing-masing personal sekolah yang setiap gerak dan langkahnya terarah pada tujuan lembaga dan mengesampingkan kepentingan individu (pribadi) maupun kepentingan kelompok.

Struktur organisasi dimaksudkan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing personal sekolah. Dengan landasan pemikiran tersebut, maka masing-masing personal di UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo ditetapkan beban tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya. Adapun distribusi tugas yang dimaksud secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Kepala UPT Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis

1) Ringkasan Tugas

Menyusun rencana dan program kegiatan serta kerjasama dalam penyelenggaraan rehabilitasi dan pembinaan lanjut bagi para gelandangan dan pengemis yang terkena razia sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial.

2) Rincian Tugas

- a) Menyusun rencana dan program kerja UPT Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan teknis operasional sesuai misi dan visi Dinas Sosial Jawa Timur.
- b) Membagi tugas kepada bawahan dan mengikuti perkembangannya dengan cara memantau agar penyelesaiannya tepat waktu.
- c) Mengawasi dan memotivasi bawahan dalam melaksanakan tugas agar diperoleh hasil kerja yang optimal dan disiplin kerja yang tinggi.
- d) Mengkoordinasikan pelaksanaan program dengan cara member arahan, petunjuk dan perintah kepada masing-masing unit kerja di lingkungan UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis untuk kelancaran pelaksanaannya agar sesuai dan tepat sasaran.
- e) Mengawasi proses pengelolaan administrasi keuangan, pengadaan barang dan jasa serta administrasi kepegawaian dalam rangka akurasi pertanggung jawaban.
- f) Mengarahkan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan praktek pekerjaan sosial dalam upaya rehabilitasi.
- g) Mengkoordinasikan pemberian bimbingan umum kepada klien yang berada di lingkungan UPT.

- h) Melaksanakan kerjasama dengan instansi/lembaga lain maupun perorangan dalam rangka pengembangan program UPT.
- i) Mengembangkan metodologi pelayanan kesejahteraan sosial di dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis.
- j) Memberikan informasi tentang pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.
- k) Mengarahkan dan memantau penyebarluasan informasi kegiatan rehabilitasi sosial dan pembinaan lanjut.
- l) Menyelenggarakan konsultasi bagi keluarga atau masyarakat yang membutuhkan secara berkala.
- m) Memantau dan mengarahkan pemberian pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan.
- n) Meneliti, menyempurnakan dan menanda tangani naskah-naskah dinas intern dan ekstern UPT untuk kelancaran tugas-tugas dinas.
- o) Menyusun laporan pelaksanaan tugas, program dan pencapaian hasil-hasil sebagai pertanggung jawaban kepada Dinas.
- p) Mengikuti dan atau memimpin rapat intern, ekstern sesuai dengan fungsi UPT Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis.

b. Kepala sub Bagian Tata Usaha

1. Ringkasan Tugas

Melaksanakan pengelolaan surat menyurat, kearsipan, administrasi kepegawaian, administrasi keuangan, perlengkapan dan peralatan kantor serta urusan kerumah tanggaan.

2. Rincian Tugas

- a) Menyusun rencana operasional sub bagian tata usaha dengan cara mengevaluasi kegiatan tahun sebelumnya sebagai acuan pelaksanaan kegiatan.
- b) Membagi tugas kepada bawahan dan mengikuti perkembangannya dengan cara member disposisi dan memantau agar penyelesaiannya tepat waktu.
- c) Mengawasi dan memotivasi bawahan dalam melaksanakan tugas dengan cara memberikan bimbingan dan petunjuk agar diperoleh hasil kerja yang optimal.
- d) Mengarahkan surat, pengandaan dan tata kearsipan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam rangka pengendalian informasi.
- e) Meneliti dan menyempurnakan admonistrasi kepegawaian dan kesejahteraan pegawai di lingkungan UPT guna tertib administrasi kepegawaian.
- f) Meneliti dan menyempurnakan administrasi keuangan dan gaji pegawai di lingkungan UPT dalam rangka tertib administrasi keuangan.
- g) Memberi petunjuk inventarisasi dan pemeliharaan perlengkapan dan peralatan kantor di lingkungan UPT dalam rangka tertib administrasi asset.

- h) Membimbing dan memberi petunjuk pengelolaan kegiatan kerumah tanggaan dan umum di lingkungan UPT untuk kelancaran tugas-tugas.
- i) Menyusun konsep naskah dinas yang berkaitan dengan bidang ke tata usahaan dalam menjabarkan disposisi pimpinan.

c. Kepala Seksi Pelayanan Sosial

1. Ringkasan Sosial

Merencanakan dan melaksanakan pemberian pelayanan sosial kepada para klien UPT.

2. Rincian Tugas

- a) Menyusun rencana kerja dan schedule pelaksanaan tugas seksi sesuai dengan program kerja UPT sebagai acuan pelaksanaan tugas.
- b) Membagi tugas kepada bawahan dan mengikuti perkembangannya dengan cara memantau agar penyelesaiannya tepat waktu.
- c) Mengawasi dan memotivasi bawahan dalam pelaksanaan tugas, agar diperoleh hasil kerja yang optimal dan disiplin kerja yang tinggi.
- d) Menyusun penempatan, pengasramaan dan pengasuhan calon klien dalam asrama.
- e) Menyempurnakan daftar piket kebersihan lingkungan yang dilaksanakan klien secara bergilir.
- f) Menyusun dan menyediakan kebutuhan kebersihan diri dan lingkunganklien.

- g) Menginventarisir dan menyediakan kebutuhan pakaian klien selama berada di asrama.
- h) Menyusun dan melaksanakan jadwal pemeriksaan kesehatan dan penyediaan obat-obatan serta memberi rujukan bagi yang membutuhkan.
- i) Memantau penyusunan menu, penyiapan, pengolahan dan penyajian makanan bagi klien selama berada di asrama.
- j) Menyusun pelaksanaan kegiatan rekreatif bagi para klien untuk mengurangi kejenuhan.
- k) Mengarahkan pelaksanaan administrasi kegiatan pelayanan sosial.
- l) Melakukan konsultasi dengan instansi dan lembaga terkait baik horizontal maupun vertical dalam rangka pelaksanaan tugas pelaksanaan pelayanan sosial terhadap gelandangan dan pengemis.

d. Kepala Seksi Rehabilitasi dan Pembinaan Lanjut

1. Ringkasan Tugas

Melaksanakan kegiatan rehabilitasi dan pembinaan lanjut bagi para gelandangan dan pengemis baik yang ada dip anti maupun yang sudah kembali ke masyarakat.

2. Rincian Tugas

- a) Menyusun rencana kerja dan schedule pelaksanaan tugas seksi sesuai dengan program kerja UPT sebagai acuan pelaksanaan tugas.
- b) Membagi tugas kepada bawahan dan mengikuti perkembangannya dengan cara memantau agar penyelesaiannya tepat waktu.

- c) Mengawasi dan memotivasi bawahan dalam pelaksanaan tugas, agar diperoleh hasil kerja yang optimal dan disiplin kerja yang tinggi.
- d) Mensosiallalisasikan program pelayanan, penjangkauan/penjangkauan seleksi, penerimaan dan registrasi calon klien.
- e) Menyusun penempatan klien dalam program pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- f) Menyusun kurikulum yang akan ditetapkan dalam kegiatan rehabilitasi dan pembinaan lanjut.
- g) Menyediakan sarana dan prasarana pengungkapan dan pemahaman masalah yang dihadapi klien.
- h) Menyelenggarakan bimbingan ketrampilan untuk mengisi waktu luang dan bimbingan resosialisasi.
- i) Memfasilitasi praktek belajar kerja (magang) para klien yang sudah memperoleh bimbingan.
- j) Melaksanakan pemberian bantuan stimulant dan pengembangan usaha bagi klien yang kembali ke masyarakat.
- k) Menyalurkan/ mengembalikan klien kepada keluarga/ lembaga pelayanan sosial lain atau masyarakat bagi yang sudah terampil.
- l) Menyusun laporan pengakhiran pelayanan rehabilitasi dan pembinaan lanjut.
- m) Menyusun bahan koordianasi dengan perusahaan yang memperkejakan para eks gelandangan dan pengemis yang berminat bekerja dengan baik.

n) Menyiapkan bahan koordinasi dengan kabupaten/kota, para keluarga klien dan masyarakat tentang hasil rehabilitasi.⁹⁰

Struktur organisasi UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun yaitu;

kepala UPT : Dra. Ana Setyana Adipraja, M. Si.

Sub bagian tata usaha : Dra. Siti Hasanah

Kepala seksi pelayanan : Dra. Sri Kusumawati

Kepala seksi rehabilitasi dan pembinaan lanjut : Tanamoru Anshori, S. Sos, M. Si

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.⁹¹

6. Keadaan SDM/Pegawai dan warga binaan UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo

a. Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu komponen dasar panti oleh karenanya SDM/Karyawan memegang peranan yang sangat penting sebagai unsur pelaksana dalam menjalankan program maupun kegiatan.

⁹⁰ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 04/D/9-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

⁹¹ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 05/D/9-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

Gambaran SDM dilingkungan UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun sebagai, berdasarkan hasil laporan tahunan, tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1) Jumlah pegawai UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun sebanyak 44 Orang, Rincian pegawai berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

a) Pegawai Pria Berjumlah : 28 Orang

b) Pegawai Wanita Berjumlah : 14 Orang

2) Komposisi Pegawai

Komposisi pegawai berdasarkan jabatan sebagai berikut

a) Jabatan Struktural

(1) Kepala UPT : 1 Orang

(2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha : 1 Orang

(3) Kepala seksi pelayanan sosial : 1 Orang

(4) Kepala seksi rehabilitasi dan Binjut : 1 Orang

b) Jabatan Fungsional

(1) Pekerja Sosial : 5 Orang

(2) Arsiparis : Tidak Ada

(3) Pustakawan : Tidak Ada

(4) Pranata Komputer : Tidak Ada

c) Staf : 15 Orang

d) Tenaga Keamanan : 9 Orang

e) Juru Masak : 3 Orang

- f) Pramu Kantor/ Tukang Kebun : 5 Orang
- g) Pembantu Pengurus Barang : 2 Orang
- h) Bendahara Pengeluaran Pembantu : 1 Orang

b. Keadaan warga binaan

Keadaan Warga Binaan di UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo secara keseluruhan berdasarkan data terakhir bulan Agustus 2016 mencapai 40 Warga Binaan. Adapun data secara rinci sebagaimana terlampir.⁹²

c. Keadaan administrasi UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo

Perlu diketahui bersama bahwasanya dalam upaya memperbaiki kelangsungan hidup gelandangan dan pengemis, UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo memiliki beberapa kegiatan teknis yaitu;

1) Seleksi

Pada dasarnya warga binaan diperoleh dari;

- a) Penyerahan dari hasil razia yang telah diseleksi, dan sudah di motivasi.
- b) Penyerarahan dari dinas kesejahteraan sosial di luar daerah kabupaten ponorogo.
- c) Penyerahan dari pihak kepolisian kabupaten ponorogo.
- d) Penyerahan dari panti sosial diluar kabupaten ponorogo.

⁹² Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 06/D/15-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

- e) Penyerahan dari pihak masyarakat (yang memenuhi syarat).
- 2) Kriteria / Persyaratan penerimaan calon klien.
- a) Sehat Jasmani dan Rohani (Tidak Jompo, Gila / Psikotik, sakit dan tidak tuna rungu, Netra atau cacat fisik / cacat ganda).
 - b) Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum.
 - c) Usia produktif 17 s/d 50 tahun.
 - d) Membawa surat pengantar / rujukan dari Dinas Sosial Kabupaten / Kota atau kepolisian setempat.
 - e) Bersedia menaati tata tertib dan mengikuti bimbingan dan Rehabilitasi Sosial.
 - f) Bersedia melaksanakan kontrak pelayanan dan perjanjian.
 - g) Bersedia tinggal di dalam UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun hingga proses pelayanan dan rehabilitasi selama 6 (enam) bulan s/d 1 (satu) kali angkatan.
 - h) UPT RSGP Madiun – Ponorogo tidak menerima calon klien titipan dari instansi manapun, kecuali setelah diseleksi oleh petugas seleksi dengan criteria sebagaimana tersebut diatas dinyatakan layak diterima.
 - i) UPT RSGP Madiun – Ponorogo tidak menerima titipan calon klien dari warga masyarakat / Organisasi / Lembaga / Instansi terkait tanpa mengikuti ketentuan prosedur yang berlaku.⁹³

⁹³ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 07/D/15-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Adapun proses pelayanan dan rehabilitasi sosial di UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo adalah sebagaimana terlampir.⁹⁴

7. Sarana dan Prasarana UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan suatu perlengkapan yang harus dimiliki lembaga formal, karena sarana dan prasarana merupakan suatu yang urgen bagi kelancaran kegiatan. Adapun Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo antara lain sebagaimana terlampir.⁹⁵

Sedangkan fasilitas untuk warga binaan yang didapat di UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo adalah;

- a. Setiap warga binaan menempati kamar tidur dengan kelengkapannya yaitu tempat tidur, kasur, sprei, bantal, dan almari kecil untuk tempat pakaian.
- b. Setiap warga binaan memperoleh makan tiga kali dalam sehari.
- c. Setiap warga binaan apabila sakit ringan (kepala pusing, dll) telah disediakan obat-obatan, tetapi apabila mengalami sakit yang membutuhkan tindak lanjut oleh petugas medis maka dirujuk ke puskesmas atau Rumah Sakit.

⁹⁴ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 08/D/15-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

⁹⁵ Lihat Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen Nomor: 09/D/15-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

- d. Setiap warga binaan dapat memanfaatkan fasilitas umum yang ada di UPT seperti penyediaan air bersih, kamar mandi dan WC.
- e. Tersedianya rumah ibadah (Mushola).
- f. Setiap warga binaan dapat berolah raga dengan memanfaatkan fasilitas olahraga yang tersedia.

8. Keadaan bimbingan bagi warga binaan UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo

Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pengurus UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo untuk mendidik warga binaan kearah yang lebih baik sesuai dengan visi dan misi lembaga adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan sosial (kemasyarakatan)
 - 1) Bimbingan sosial
 - 2) Tata cara hidup bermasyarakat
 - 3) Kamtibnas dari Polres Ponorogo
- b. Bimbingan kedisiplinan dan tanggung jawab
 - 1) Setiap hari kerja seluruh klien panti melakukan apel pagi pukul 07.30 WIB.
 - 2) Melaksanakan tugas jaga malam hari bagi warga binaan yang laki-laki secara bergantian setiap malam.
 - 3) Melaksanakan tugas masak bagi warga binaan yang perempuan.
- c. Penyuluhan masalah gizi, kesehatan ibu dan anak oleh petugas dari puskesmas setiap bulan sekali.

d. Kegiatan olahraga

- 1) Senam kesegaran jasmani
- 2) Bola Volley
- 3) Buli tangkis
- 4) Tenis meja

e. Bimbingan keterampilan untuk warga binaan meliputi:

- 1) Memasak telur asin dan kue-kue serta soto dan bakso (Tata Boga)
- 2) Bidang pertanian dan perkebunan
- 3) Peternakan
- 4) Tukang batu
- 5) Tukang kayu
- 6) Bubut kayu

f. Bimbingan dan pembinaan mental

- 1) Ceramah agama yang dilakukan seminggu sekali dari kemenag kabupaten Ponorogo
- 2) Pembinaan budi pekerti
- 3) Pelaksanaan dan peringatan di hari besar Islam dan Nasional.

Sebagai mana yang telah diutarakan oleh Bapak Tanamoru Anshori, S.Sos, M.Si selaku Kepala Seksi Rehab dan Pembinaan Lanjut UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun sebagai berikut:

“Kegiatan yang di lakukan warga binaan di sini banyak sekali, mulai dari apel pagi binsic senam sampai kegiatan-kegiatan bimbingan/latihan ketrampilan, diantaranya bimbingan sosial, ketrampilan olahan pangan/kewirausahaan, ketrampilan

menjahit/hasta karya, ketrampilan pertukangan kayu dan batu, Bintal kepribadian/kedisiplinan, Bintal norma etika, bimbingan sosial, Bintal Agama TPA, Bintal Pengajian/Tahlil/Yasinan. Dan Bimbingan sesuai kebutuhan program pelayanan dan rehabilitasi sosial tahun 2016.”⁹⁶

Kegiatan Bimbingan di unit pelaksana teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo sangat banyak dan beragam.

B. Data Khusus

Untuk mendeskripsikan tentang bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan unit pelaksana teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016. Berikut peneliti sajikan hasil data khusus melalui wawancara dengan beberapa narasumber dalam penelitian ini, selain dengan menggunakan teknik wawancara peneliti juga akan mendeskripsikan data khusus dari hasil observasi langsung di tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

A. Pelaksanaan bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan unit pelaksana teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016.

Unit pelaksana teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo merupakan wadah penampungan tuna wisma dan tuna karya, tempat bimbingan mental, sikap dan tingkah laku,

⁹⁶ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 01/W/30-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

bidang kemasyarakatan serta ketrampilan untuk memperbaiki kelangsungan hidup kearah yang lebih baik.

Dalam rangka memperbaiki kelangsungan hidup warga binaan unit pelaksana teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo, pengurus mengadakan berbagai program, dan diantaranya adalah program bimbingan mental keagamaan Islam. Adapun latar belakang dan tujuan diadakannya bimbingan mental keagamaan Islam ini karena berbagai hal, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khoirul Rahman selaku staff Seksi Rehab dan Pembinaan Lanjut UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di ponorogo, sebagai berikut;

“Latar belakang diadakannya kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam di unit pelaksana teknis (UPT) Rehabilitasi sosial ini banyak mas, salah satunya asal dari warga binaan ini bermacam-macam dan tempat tinggalnya tidak teratur, dan kebanyakan mereka tuna wisma.”⁹⁷

“Adapun tujuan diadakannya kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam di unit pelaksana teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo ini adalah adanya perubahan yang lebih baik dari segi keagamaan Islam khususnya seperti Sholat, Membaca Al-Qur’an dan Islam sebagai dasar hidup mereka.”⁹⁸

Program kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan Islam ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu pertama kegiatan bimbingan membaca Al-Qur’an dan yang kedua Bimbingan Keagamaan Islam. Hal ini Sebagai mana yang telah diutarakan oleh Bapak Khoirul Rahman, sebagai berikut:

⁹⁷ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/30-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

⁹⁸ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 04/W/30-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

“Untuk kegiatan bimbingan membaca Al-Qur’an itu dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 16.00 – 17.00 WIB bersama Bapak Sonadji Sedangkan Bimbingan mental Keagamaan Islam (Yasinan, Tahlilan serta Tausiyah dan Tanya Jawab yang berkaitan dengan keagamaan) dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis pukul 19.00 Wib (Ba’dha Sholat Isya’) Sampai 21.15 WIB bersama Bapak Saiful Hadi. Yang mana tugasnya dari Kementerian Agama kabupaten Ponorogo semua. Dan kegiatan tersebut dilaksanakan di Musholla unit pelaksana teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.”⁹⁹

Adapun hal-hal yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan Islam ini sangat beragam, diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai Agama Islam, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Saeful Hadi selaku petugas dari Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Ponorogo, Sebagai Berikut: “Mengarahkan warga binaan terkait dengan keagamaan Islam, Menanamkan nilai agama Islam, meningkatkan semangat hidup.”¹⁰⁰

Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam ini dilaksanakan dengan cara Ceramah dan praktek.¹⁰¹ serta didampingi langsung oleh salah satu pegawai/pengurus UPT RSGP Secara bergaian secara terjadwal. Selain kegiatan Tausiyah dalam keseharian warga binaan wajib melaksanakan sholat 5 waktu. Hal ini senada dengan yang

⁹⁹ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 05/W/30-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁰⁰ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 06/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

¹⁰¹ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 06/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

disampaikan oleh Bapak Dedy Priatmoko selaku warga binaan UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.¹⁰²

Serta setiap kegiatan ada pendampingan langsung dari pengurus, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tanamoru Anshori, S.Sos, M.Si, sebagai Berikut: “Pengurus berperan sebagai pendamping, motivator dan sekaligus mengevaluasi kegiatan”.¹⁰³

Kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam ini mendapat respon yang baik dan berpengaruh bagi warga binaan UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo, hal ini disampaikan oleh Bapak Minardi selaku warga binaan, sebagai berikut: “Senang, karena mendapatkan wawasan Agama, serta Berubah kearah yang lebih baik.”¹⁰⁴

Begitu pula diungkapkan oleh bapak Nurul Rifa’i selaku salah satu warga binaan sebagai berikut; “Ya, Bagus serta menambah pengetahuan tentang Agama Islam”.¹⁰⁵

Selain bimbingan mental keagamaan Islam dengan ceramah dan menertibkan shalat lima waktu dengan berjamaah, pihak Pengurus juga mengadakan bimbingan membaca Al-Qur’an (TPA).

¹⁰² Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 07/W/07-XII/2016 2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁰³ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 02/W/30-VIII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁰⁴ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 08/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁰⁵ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 09/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

B. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan UPT rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016

Segala bentuk kegiatan tidak akan berjalan kalau tidak ada yang mendukung, sebaliknya berjalanya suatu kegiatan pasti ada sesuatu yang menghambatnya. Begitu pula kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut, peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan faktor apa saja yang menghambat kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam dengan bapak Saiful Hadi, selaku petugas dari Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Ponorogo dari beliau mengatakan; “Warga binaan terlalu heterogen, mulai dari beragamnya usia warga binaan serta latar belakang pendidikan mereka”.¹⁰⁶

Begitu pula diungkapkan oleh bapak Minardi selaku salah satu warga binaan meliau mengatakan sebagai berikut; “Adanya buku yang rusak, serta pengaruh lingkungan dan teman di UPT Rehabilitasi Sosial ini”.¹⁰⁷

Disamping faktor pendukung yang memperlancar kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam pada warga binaan UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo, terdapat faktor-

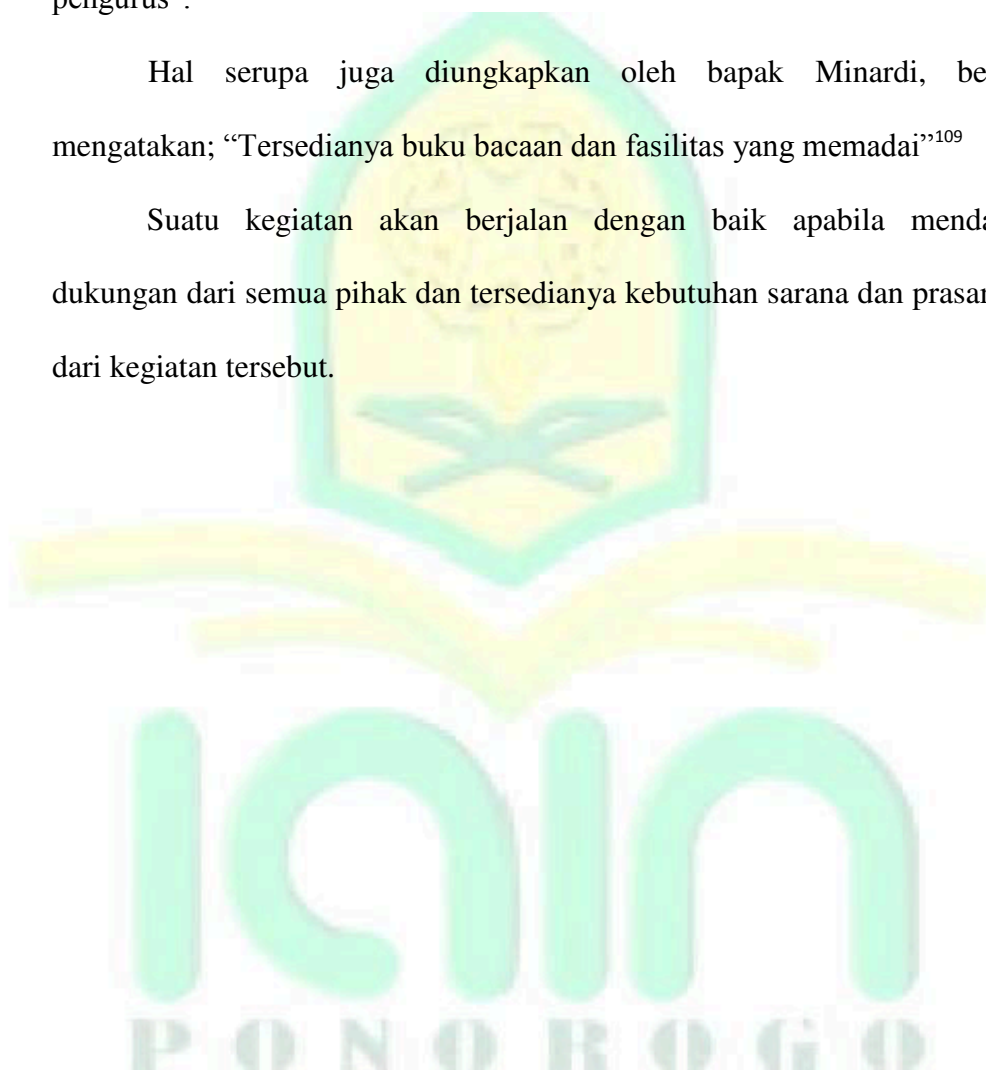
¹⁰⁶ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 06/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁰⁷ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 08/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

faktor yang menghambat kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dedy Priatmoko selaku salah satu Warga Binaan sebagai berikut; “Yang mendukung karena ingin berubah dalam kehidupan yang lebih berakhlak, serta fasilitas yang memadai yang diberikan dari pihak pengurus”.¹⁰⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Minardi, beliau mengatakan; “Tersedianya buku bacaan dan fasilitas yang memadai”¹⁰⁹

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan dari semua pihak dan tersedianya kebutuhan sarana dan prasarana dari kegiatan tersebut.



¹⁰⁸ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 07/W/07-XII/2016 2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

¹⁰⁹ Lihat Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor: 08/W/07-XII/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

C. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Madiun Di Ponorogo Tahun 2016

Menurut Arthur J. Jones, seperti yang dikutip oleh Dr. Tohari Musnamar, bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri.¹¹⁰

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan, bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan unit pelaksana teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo, dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam. Bimbingan Islam sendiri merupakan suatu bentuk bantuan terhadap individu atau kelompok untuk bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, dan akhirnya selamat di dunia dan di akhirat.

Disamping itu, dijelaskan dalam bab dua Adapun yang menjadi sasaran bimbingan adalah individu baik melalui bimbingan individual (perorangan) maupun bimbingan kelompok. Individu yang menjadi sasaran

¹¹⁰ Hallen A, Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam ., 45.

bimbingan bukan hanya individu yang mengalami masalah, tetapi juga yang tidak memiliki masalah. Bagi yang bermasalah proses bimbingan bersifat kuratif (penyembuhan), dan bagi yang tidak bermasalah proses bimbingan bersifat preventif (pencegahan).¹¹¹

Kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam di unit pelaksana teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo, dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu hari rabu Malam kamis dari Pukul 19.00 (Setelah Sholat Isya') sampai Pukul 21.15 WIB WIB. Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan Islam dilaksanakan dalam bentuk (Yasinan, Tahlilan serta Tausiyah dan Tanya Jawab yang berkaitan dengan keagamaan) bersama bapak Saiful Hadi petugas dari kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Ponorogo.

Dengan demikian, dengan Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan Islam yang rutin dilakukan setiap minggunya, diharapkan seluruh warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo bisa tenang hatinya, mendapat wawasan keagamaan dan meningkatkan semangat hidup serta merenungkan kesalahan yang telah diperbuat dan bertaubat kembali ke jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Warga binaan yang ada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, Hal Ini sesuai dengan

¹¹¹ Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama (Yogyakarta : Teras, 2003), 236-237.

firman Allah SWT dalam Al-Qur'an bahwa dengan shalat dapat menjaga orang tersebut dari perbuatan keji dan mungkar.

Al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit terutama penyakit hati, sehingga dengan selalu mempelajari al-Qur'an akan bisa menentramkan hati. Setiap hari selasa pukul 16.00 WIB Sampai 17.00 WIB diadakan bimbingan agama membaca Al-Qur'an bersama bapak Sonadji.

Hal ini dilakukan dengan harapan semua warga binaan bisa membaca Al-Qur'an dan semakin dekat dengan Allah SWT, dan mereka akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum baik hukum agama maupun pemerintah. Untuk bimbingan keagamaan Islam bagi warga binaan dilaksanakan di Mushola Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.

D. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Mental Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Madiun Di Ponorogo Tahun 2016.

Setiap usaha untuk mencapai suatu tujuan tidak lepas dari beberapa faktor penghambat dan pendukung. Kedua faktor ini harus benar-benar ditangkap oleh para Pengurus/Petugas Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo supaya warga binaan mendapatkan hasil optimal sesuai dengan tujuan diadakannya bimbingan mental keagamaan Islam serta kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Dari data yang peneliti dapatkan, faktor pendukung dan penghambat

kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo.

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Rasa Kepedulian yang besar dari petugas bimbingan mental keagamaan Islam.	Heterogenya latar belakang pendidikan warga binaan.
2.	Tersedianya Fasilitas atau sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam.	Beragamnya usia warga binaan, sehingga kesulitan mengelompokan warga binaan waktu bimbingan mental keagamaan Islam
3.	Kemauan yang besar dari warga binaan untuk ingin berubah dalam kehidupan yang lebih baik	Faktor kesehatan dari warga binaan
4.	Adanya perhatian yang besar dari pihak pengurus.	Adanya fasilitas yang rusak termakan usia.

Tabel 4.1 faktor pendukung dan penghambat bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016.

Dan diharapkan dengan adanya faktor-faktor penghambat tersebut, kegiatan bimbingan semakin ditingkatkan, bukan sebaliknya. faktor-faktor penghambat tersebut dicari bersama-sama penyelesaiannya, sehingga kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam semakin baik. Karena dengan adanya kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam ini banyak dampak positif yang ditimbulkan bagi warga binaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Bimbingan Mental Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Madiun Di Ponorogo Tahun 2016” dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) rehabilitasi sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun di Ponorogo Tahun 2016, pihak pengurus mengadakan kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam. Adapun bentuk bimbingan mental keagamaan Islam berupa ceramah agama / tanya jawab seputar agama Islam dan yasinan/tahlilan bersama yang diadakan setiap hari Rabu setelah sholat Isya’, bimbingan belajar membaca Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 16.00 Wib – 17.00 Wib Serta shalat lima waktu secara berjamaah.
2. Faktor pendukung bimbingan mental keagamaan Islam bagi warga binaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis Madiun di Ponorogo tahun 2016, antara lain; a) Adanya perhatian yang besar dari pihak pengurus. b) Kepedulian yang besar dari petugas bimbingan mental keagamaan Islam. c) Tersedianya Fasilitas atau sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam. d)

Kemauan yang besar dari warga binaan untuk berubah menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan Faktor penghambat kegiatan tersebut, antara lain sebagai berikut; a) Heterogenya latar belakang pendidikan warga binaan. b) Beragamnya usia warga binaan, sehingga kesulitan mengelompokkan warga binaan waktu bimbingan mental keagamaan Islam. c) Faktor kesehatan dari warga binaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka disini penulis memberikan saran-saran untuk kemajuan bersama, yaitu:

1. Bagi pengurus

Diharapkan agar terus meningkatkan dan mempertahankan kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam, karena memiliki nilai positif yang baik dalam kepribadian warga binaan. Serta melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembinaan agama Islam.

2. Bagi Petugas

Diharapkan untuk tetap berupaya menciptakan berbagai solusi dalam kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam. Sehingga warga binaan lebih termotivasi dalam mengikuti bimbingan mental keagamaan Islam.

3. Bagi warga binaan

Diharapkan untuk selalu aktif mengikuti kegiatan bimbingan mental keagamaan Islam.